



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 240-245

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Kauman

Dita Aulia Nabila^{1*}, Dwi Rohman Soleh², Devi Cintia Kasimbura³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: ditaaulia.co.id@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemanfaatan cerita rakyat daerah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo, padahal cerita rakyat mengandung nilai budaya yang dapat memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam buku Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo karya Maini Trisna Jayawati serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi dari delapan cerita rakyat dalam buku tersebut. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam nilai budaya, yaitu nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui perilaku tokoh, hubungan antar tokoh, konflik, dialog, dan gambaran kehidupan masyarakat. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk kegiatan membaca, analisis unsur intrinsik dan nilai budaya, diskusi, presentasi, LKPD, refleksi, serta proyek poster budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku Ki Ageng Mirah relevan sebagai alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual, mendukung capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, penguatan karakter, dan pelestarian budaya Ponorogo.

Kata kunci: Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Ki Ageng Mirah, Pembelajaran Sastra, SMA

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki fungsi yang tidak terbatas pada pengembangan kemampuan memahami karya, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan pengenalan nilai kehidupan. Karya sastra menghadirkan pengalaman manusia, gambaran kehidupan sosial, serta nilai yang dapat direnungkan oleh pembaca. Karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu memahami karya sekaligus menafsirkan nilai yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2019; Sukirman, 2021).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang tumbuh dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat menyimpan pengalaman, pandangan hidup, kebiasaan, dan identitas budaya masyarakat pemiliknya. Keberadaannya penting dipertahankan karena perubahan zaman dapat menyebabkan karya sastra lisan semakin kurang dikenal oleh generasi muda. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk mempertemukan kompetensi sastra dengan pengenalan budaya lokal (Doko & Warmadewa, 2017; Yetti, 2010).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan karya sastra daerah juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik akan lebih mudah menghubungkan isi karya dengan pengalaman dan lingkungan sosial budaya yang mereka kenal. Cerita rakyat Ponorogo, misalnya, dapat digunakan untuk mengenalkan asal-usul daerah, kebiasaan masyarakat, nilai sosial, dan tradisi setempat sekaligus mengembangkan kemampuan apresiasi sastra.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan cerita rakyat daerah sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo. Pembelajaran sastra dapat berisiko lebih menekankan pemahaman unsur intrinsik apabila nilai budaya yang terkandung dalam teks tidak digali secara lebih mendalam. Padahal, karya sastra dapat digunakan untuk menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan karakter peserta didik melalui proses apresiasi (Taufiqi et al., 2024).

Buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati (2010) merupakan sumber yang relevan untuk dikaji karena memuat delapan cerita rakyat, yaitu Asal-Usul Telaga Ngebel, Asal-Usul Reog Ponorogo, Ki Ageng Mirah, Asal Mula Desa Tlasi, Dukun yang Cerdik, Ki Ageng Surya Alam, Sang Guru Warok, Asal-Usul Desa Sampung, serta Ki Ageng Anggabaya dan Ki Ageng Kutu. Cerita-cerita tersebut merepresentasikan kehidupan masyarakat Ponorogo dan memuat nilai yang dapat diteladani.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai bahan ajar dan sumber penguatan karakter. Fajrideani dan Nugroho (2024) mengembangkan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Purwanto et al. (2024) mengkaji cerita rakyat Nusantara dan relevansinya sebagai bahan ajar teks hikayat di kelas X SMA. Wiranata et al. (2023) juga menunjukkan keberadaan nilai edukasi dan nilai budaya dalam cerita rakyat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai budaya dalam buku *Ki Ageng Mirah* dengan pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo masih terbatas.

Nilai budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai, penting, dan berharga sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 2009). Berdasarkan pembacaan awal terhadap objek penelitian, nilai budaya dioperasionalkan menjadi enam kategori, yaitu nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan. Klasifikasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk nilai yang muncul melalui perilaku tokoh, dialog, konflik, dan peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* dan mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, khususnya di SMAN 1 Kauman Ponorogo. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sastra daerah sekaligus menyediakan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami objek dalam kondisi alamiah dan menghasilkan data yang menekankan makna temuan (Sugiyono, 2019). Objek penelitian adalah buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati yang diterbitkan pada tahun 2010.

Sumber data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam delapan cerita rakyat dalam buku tersebut. Data dipilih apabila menunjukkan nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan. Data relevansi pembelajaran diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kauman Ponorogo mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi atau analisis teks. Peneliti membaca buku secara berulang, menandai bagian yang relevan, mencatat data, mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai budaya,

kemudian membandingkan hasil analisis dengan kebutuhan pembelajaran sastra di sekolah. Teknik dokumentasi dipilih karena sumber utama penelitian berupa karya sastra tertulis (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan dan data yang relevan diklasifikasikan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian deskriptif dan tabel agar hubungan antara kutipan, kategori nilai, serta maknanya dapat dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dengan memeriksa kesesuaian temuan dengan rumusan masalah.

Keabsahan temuan dilakukan melalui pengecekan ulang terhadap data dan kesesuaian antara data teks, hasil analisis, serta hasil wawancara. Langkah tersebut dilakukan agar interpretasi nilai budaya tidak terlepas dari konteks cerita dan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan cerita rakyat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* mengandung enam nilai budaya dominan, yaitu nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan. Nilai-nilai tersebut muncul melalui perilaku tokoh, hubungan antar tokoh, dialog, konflik, penyelesaian masalah, serta gambaran kehidupan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya.

Tabel 1. Bentuk Nilai Budaya

Nilai Budaya	Bentuk Temuan	Makna dalam Pembelajaran
Moral	Kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pantang menyerah.	Menjadi teladan dalam menentukan sikap dan tindakan.
Sosial	Tolong-menolong, kerja sama, kepedulian, dan musyawarah.	Mengembangkan kepedulian, kolaborasi, dan kehidupan bersama.
Religius	Berdoa, bersyukur, dan meyakini kekuasaan Tuhan.	Mendorong refleksi spiritual dan sikap bersyukur.
Adat/tradisi	Pelestarian tradisi, penghormatan terhadap budaya, dan kebiasaan masyarakat Ponorogo.	Menumbuhkan apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal.
Kerja keras	Gigih, tekun, disiplin, dan pantang menyerah.	Membangun sikap ulet dalam belajar dan menghadapi tantangan.
Kesopanan	Menghormati orang lain, bertutur santun, dan menjaga tata krama.	Membentuk perilaku santun dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap nilai budaya memiliki bentuk perilaku yang konkret sehingga dapat dihubungkan dengan pengalaman peserta didik. Nilai moral dapat digunakan untuk membahas pilihan tindakan tokoh; nilai sosial untuk mengembangkan diskusi tentang hubungan antar tokoh; nilai religius untuk mengajak peserta didik merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan; nilai adat atau tradisi untuk mengenalkan budaya Ponorogo; nilai kerja keras untuk membangun sikap tekun; dan nilai kesopanan untuk menumbuhkan tata krama.

Nilai Moral dan Sosial

Nilai moral tampak melalui sikap jujur, bertanggung jawab, berani, dan tidak mudah menyerah. Dalam *Asal-Usul Telaga Ngebel*, misalnya, perlakuan masyarakat terhadap tokoh anak kecil menjadi peristiwa yang memperlihatkan akibat dari tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Cerita tersebut menegaskan pentingnya kasih

sayang, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa tindakan memiliki konsekuensi. Nilai sosial hadir melalui kepedulian, tolong-menolong, kerja sama, dan musyawarah. Hubungan antartokoh memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat membutuhkan perhatian terhadap orang lain dan kemampuan menyelesaikan persoalan bersama.

Nilai Religius dan Adat/Tradisi

Nilai religius terlihat melalui keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, doa, dan rasa syukur. Nilai tersebut memperlihatkan pandangan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan. Sementara itu, nilai adat atau tradisi tampak melalui kebiasaan masyarakat, penghormatan terhadap leluhur, pelaksanaan perhelatan, kepemimpinan, dan kesenian yang menjadi bagian dari identitas Ponorogo. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah terhadap kehidupan masyarakat.

Nilai Kerja Keras dan Kesopanan

Nilai kerja keras tercermin melalui kegigihan, ketekunan, kedisiplinan, dan usaha tokoh maupun masyarakat ketika menghadapi tantangan. Nilai tersebut penting dalam konteks pendidikan karena dapat dihubungkan dengan kebiasaan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Nilai kesopanan terlihat melalui penghormatan kepada orang lain, penggunaan tutur kata yang santun, dan pemeliharaan tata krama. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang mengaitkan perilaku tokoh dengan pengalaman interaksi peserta didik sehari-hari.

PEMBAHASAN

Temuan enam nilai budaya dalam buku Ki Ageng Mirah menunjukkan bahwa cerita rakyat Ponorogo memiliki fungsi edukatif yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2013) bahwa karya fiksi dapat menghadirkan pengalaman dan nilai kehidupan yang dapat direnungkan pembaca. Cerita rakyat dalam penelitian ini menyampaikan nilai melalui tindakan tokoh dan peristiwa sehingga peserta didik dapat mempelajari nilai secara kontekstual, bukan hanya melalui definisi.

Nilai moral dan sosial menjadi penting karena pembelajaran sastra dapat diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami pilihan tindakan, hubungan antar manusia, dan konsekuensi suatu perbuatan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Wiranata et al. (2023) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai edukasi dan budaya. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan satu buku yang memuat delapan cerita rakyat Ponorogo dan secara khusus menghubungkan hasil analisis nilai budaya dengan praktik pembelajaran di SMAN 1 Kauman Ponorogo.

Nilai religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan memperluas fungsi cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran karakter. Nilai adat atau tradisi, khususnya, memberikan konteks budaya yang dekat dengan peserta didik. Pemanfaatan konteks lokal penting karena pendidikan nilai budaya dapat membantu mempertahankan warisan budaya lokal (Farhaeni & Manado, 2023). Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan struktur dan isi karya, tetapi juga mempertemukan peserta didik dengan identitas budaya masyarakatnya.

Dari sisi pembelajaran, hasil wawancara di SMAN 1 Kauman Ponorogo menunjukkan kesesuaian antara isi buku dan aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan guru. Peserta didik membaca cerita rakyat, mengidentifikasi unsur intrinsik dan nilai budaya, mengerjakan LKPD, berdiskusi, mempresentasikan hasil analisis, serta melakukan refleksi. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan membaca, menafsirkan, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemikiran sekaligus memahami budaya lokal.

Relevansi tersebut juga dapat dilihat dari tuntutan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka yang mengarahkan peserta didik untuk memahami, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara. Dengan karakter cerita yang dekat dengan lingkungan budaya peserta didik, buku *Ki Ageng Mirah* dapat menjadi alternatif bahan ajar yang kontekstual. Pembelajaran dapat diarahkan pada identifikasi unsur pembangun cerita, penemuan bukti nilai budaya, interpretasi makna, diskusi keterkaitan dengan kehidupan, dan kegiatan reflektif.

Temuan penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian Fajrideani dan Nugroho (2024) yang menempatkan cerita rakyat sebagai sumber bahan ajar dan pengembangan kemampuan peserta didik. Penelitian Purwanto et al. (2024) juga menunjukkan relevansi cerita rakyat sebagai bahan ajar teks hikayat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap buku *Ki Ageng Mirah* dan penggabungan analisis enam nilai budaya dengan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo.

Secara keseluruhan, keberhasilan penelitian dalam menjawab tujuan terlihat dari ditemukannya kategori nilai budaya secara konsisten dan adanya kesesuaian antara nilai tersebut dengan aktivitas pembelajaran sastra. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji efektivitas penggunaan buku secara langsung melalui eksperimen atau penerapan satu unit pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, tindak lanjut penelitian dapat berupa pengembangan modul, LKPD, media digital, atau penelitian tindakan kelas yang menguji dampak penggunaan cerita rakyat Ponorogo terhadap kemampuan apresiasi dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* karya Maini Trisna Jayawati memuat enam nilai budaya dominan, yaitu nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan. Nilai tersebut ditemukan dalam delapan cerita rakyat melalui perilaku tokoh, dialog, hubungan sosial, konflik, peristiwa, dan gambaran kehidupan masyarakat. Kehadiran nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pewarisan budaya sekaligus sumber pendidikan karakter.

Nilai-nilai budaya tersebut relevan dengan pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam kegiatan membaca, identifikasi unsur intrinsik, analisis nilai budaya, diskusi, LKPD, presentasi, refleksi, dan proyek poster budaya. Dengan demikian, buku *Ki Ageng Mirah* layak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra yang kontekstual, mendukung capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, penguatan karakter, dan pelestarian budaya lokal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus objek yang hanya menggunakan satu buku dan delapan cerita rakyat sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh cerita rakyat Ponorogo. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek pada cerita rakyat daerah lain atau menguji penerapan bahan ajar berbasis *Ki Ageng Mirah* secara langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Doko, Y. D., & Warmadewa, U. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. 3(1), 159–169.
- Fajrideani, W., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital storytelling cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa di SMA. 10(3), 3170–3187.

- Farhaeni, M., & Manado, S. M. (2023). Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Jayawati, M. T. (2010). *Ki Ageng Mirah: Cerita rakyat dari Ponorogo*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B., dkk. (2019). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. 91–116.
- Purwanto, J., Sholeh, K., Khonifa, U., & Faizah, U. (2024). Representasi citra maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan relevansinya sebagai bahan ajar teks hikayat di kelas X SMA. 5(3), 281–290.
- Santi, N. A. (2023). Cultural values in Kayuagung folk story and its implications for the learning of Indonesian language in SMA. 4(2), 155–161.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. 10(1), 98–102.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & lainnya. (2024). Integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran sastra. 4(3), 111–120.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yetti, E. (2010). Kearifan lokal dalam cerita rakyat Nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. 13–24.
- Wiranata, V., Pohan, J. E., & Sari, S. (2023). Nilai edukasi dan nilai budaya cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan cerita rakyat Lau Kawar karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. 9(4), 6105–6115.